



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 1-15

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Strategi Sanggar *Ngripto Raras* Dalam Mempertahankan Kesenian Sandur Tuban Sebagai Wujud Nasionalisme Di Era Digital

Azila Nurul Fitria<sup>1✉</sup>, Warsono<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya

Email: [azila.fitria@gmail.com](mailto:azila.fitria@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kesenian Sandur mulai ditinggalkan oleh masyarakat serta dianggap kuno dan regenerasinya yang sulit di era perkembangan teknologi yang semakin pesat ini. Tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan strategi sanggar *Ngripto Raras* mempertahankan kesenian Sandur Tuban sebagai wujud nasionalisme di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Strategi Kebudayaan C.A Van Peursen. Hasil penelitian ini yaitu strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian sandur antara lain tetap mempertahankan ritual dalam kesenian Sandur, tidak memiliki syarat/aturan untuk menjadi pemain Sandur, menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan dan masyarakat, serta memanfaatkan media sosial.

Kata Kunci: *Strategi, Kesenian Sandur, Nasionalisme*

## Abstract

Sandur art has begun to be abandoned by society and is considered old-fashioned and its regeneration is difficult in this era of increasingly rapid technological development. The purpose of this study is to describe the strategy of the Ngripto Raras studio in maintaining the Tuban Sandur art as a form of nationalism in the digital era. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The location of this research is in Sukorejo Village, Parengan District, Tuban Regency, East Java. The theory used in this study is the Cultural Strategy Theory of CA Van Peursen. The results of this study are the strategies of the Ngripto Raras studio in maintaining the sandur art, including maintaining rituals in the Sandur art, not having requirements/rules to become a Sandur player, collaborating with educational institutions and the community, and utilizing social media.

Keyword: *Strategy, Sandur Art, Nationalism*

## PENDAHULUAN

Era digital saat ini, bangsa Indonesia harus menghadapi banyak permasalahan yaitu salah satunya mudahnya sikap nasionalisme generasi muda. Selain itu, era digital dengan arus globalisasi dapat mengubah pola pikir generasi muda yang dapat menyebabkan lalai akan budaya dan tradisi nenek moyang bangsa Indonesia (Ratri & Najicha, 2022:26). Maka dari itu, masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis mengakibatkan banyak kebudayaan daerah yang luntur karena generasi muda kurang memiliki minat untuk memelajarinya (Nahak, 2019:67). Selain itu, Menurut Dwihantoro et al., (2023:57) generasi muda mulai meninggalkan kebudayaan lokal dan lebih cenderung suka mempelajari budaya dari luar. Di era digital perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk memperhatikan nasionalisme pada generasi muda. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Atmaja (2023:4336) keanekaragaman suku, budaya, agama, dan ras di Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap nasionalisme generasi muda dimana menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan.

Salah satu wujud nasionalisme yaitu mencintai kebudayaan Indonesia dengan mempertahankan keberadaannya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Tjahyadi et al., 2019:9) menyatakan kebudayaan memiliki beberapa unsur yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi, serta kesenian. Selaras dengan pendapat Luckytasari et al. (2023:43) menyatakan keanekaragaman yang terdapat pada masyarakat Indonesia merupakan suatu cerminan beragam ekspresi kebudayaan seperti halnya kesenian tradisional. Oleh karena itu, kebudayaan yang salah satu unsurnya yaitu kesenian perlu dipertahankan keberadaannya.

Salah satu kesenian tradisional yaitu kesenian Sandur. Sandur populer di Kabupaten Tuban dan Bojonegoro. Kesenian Sandur merupakan salah satu produk budaya asli Indonesia yang kini eksistensinya sudah mulai terancam punah karena tidak adanya regenerasi (Firdaus & Sukmawan, 2021:17). Berdasarkan data wawancara pada tanggal 29 Oktober 2022 pembina sanggar *Ngripto Raras* Eko Hardoyo mengatakan bahwa anak muda saat ini lebih menyukai bermain *gadget/handphone* daripada ikut serta dalam kegiatan kesenian apalagi kesenian Sandur yang mengakibatkan tidak ada regenerasi dan lebih menyukai kebudayaan dari luar. Saat ini kesenian Sandur sudah mulai hilang keberadaannya di tengah masyarakat. Menurut (Umazah, 2021:22) menyatakan keberadaan kesenian Sandur yang merupakan warisan nenek moyang kini sudah mulai ditinggalkan dan generasi muda di Kabupaten Tuban tidak mengenal Sandur bahkan tidak pernah melihat pertunjukan Sandur. Maka dari itu, berkembangnya zaman terlihat mininya ketertarikan pada kesenian Sandur ini bahkan generasi muda menganggap kesenian Sandur sebagai seni yang kuno.

Salah satu pendukung lain untuk mempertahankan kesenian yaitu sanggar. Salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Tuban yaitu sanggar *Ngripto Raras*. Sanggar ini masih menjaga dan melestarikan kesenian salah satunya yaitu kesenian Sandur. Oleh karena itu, mempertahankan kesenian Sandur dibutuhkan strategi dalam mempertahankan kebudayaan. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada strategi mempertahankan kesenian Sandur Tuban yang dilakukan oleh sanggar *Ngripto Raras* karena kesenian Sandur sudah mulai hilang keberadaannya dan perlu dipertahankan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui strategi mempertahankan kesenian Sandur Tuban yang dilakukan oleh sanggar *Ngripto Raras* sebagai wujud nasionalisme di era digital yang diharapkan agar masyarakat luas lebih sadar akan keberagaman kebudayaan yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia dan tetap menjaga keutuhan bangsa melalui pemertahanan kesenian. Selain itu, diharapkan mampu memberikan manfaat budayawan, generasi muda dan masyarakat luas agar tetap melestarikan dan mempertahankan kesenian agar tidak hilang ditengah perkembangan zaman digital seperti saat ini. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur Tuban sebagai wujud Nasionalisme di era digital.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus penelitian adalah strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur

Tuban sebagai wujud nasionalisme di era digital. Penelitian ini menggunakan teori strategi kebudayaan C. A. Van Peursen. Menurut (Peursen, 1988:216) menyatakan kebudayaan merupakan strategi atau rencana yang dibuat oleh manusia untuk hari selanjutnya. Pada teori strategi kebudayaan C. A. Van Peursen ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap mistis, ontologis dan fungsionalis. Adapun fokus penelitian ini yaitu, strategi mempertahankan kesenian Sandur Tuban yang dilakukan sanggar *Ngripto Raras*.

Penelitian dilakukan di sanggar *Ngripto Raras*, Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Sebagai informan yaitu pembina, pengurus sanggar *Ngripto Raras*, pelaku seni sekaligus ketua kelompok kesenian Sandur yang dapat memberikan informasi yang relevan mengenai strategi mempertahankan kesenian Sandur Tuban. Pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Berdasarkan hal tersebut, dalam mengumpulkan data diperlukan suatu cara atau Teknik pengumpulan data agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, untuk analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2022:143) yaitu menggunakan pengumpulan data, kondensasi/reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Strategi Sanggar *Ngripto Raras* dalam Mempertahankan Kesenian Sandur Tuban sebagai Wujud Nasionalisme di Era Digital

Strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur tuban wujud nasionalisme di era digital yang dimaksudkan penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan oleh sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban sebagai wujud mencintai seni di tengah perkembangan teknologi saat ini. Berikut adalah hasil temuan penelitian.

Strategi Sanggar *Ngripto Raras* terhadap Kesenian Sandur Tuban

Strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban terlihat cerita pertunjukannya hanya mengangkat cerita kehidupan masyarakat agraris yaitu petani. Hal ini dilakukan agar generasi muda mengetahui keaslian kesenian Sandur, bahwasanya kesenian Sandur dimulai dengan cerita dari kehidupan petani. Sebagaimana yang disampaikan Eko

Hardoyo (56 Tahun) bahwa:

"Kalau saya pribadi mengatakan bahwa kesenian Sandur yang muncul dari kaum-kaum agraris dilihat dari ceritanya yaitu cerita petani" (Wawancara: 12 Mei 2024)

Berdasarkan hal tersebut Ali Rispan (74 Tahun) menjelaskan mengenai pemertahanan cerita petani dalam pertunjukan kesenian Sandur sebagai berikut:

"...asli ya hanya Bapak Tani, kadang anak-anak memberikan ide diberi selingan apa gitu terus ya mau diberi selingan apa itu udah bagus ceritanya pak tani itu udah bagus biar tahu aslinya cerita Sandur menceritakan pak tani..." (Ali Rispan, Wawancara: 23 Mei 2024)

Diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aditya Nur Rahmad (30 Tahun) yang menjelaskan masih mempertahankan cerita lamanya, sebagai berikut:

"Kalau Sandur tradisi masih mengedepankan unsur cerita yang lama yaitu tetap cerita petani seperti yang ada di Sukorejo ini Mbak..." (Wawancara: 31 Mei 2024)

Dari segi syarat untuk menjadi pemain kesenian Sandur menyesuaikan dengan masyarakat yang berkeinginan untuk menjadi pemain Sandur. Hal ini menggambarkan bahwa dalam mempertahankan kesenian Sandur ini bisa dilakukan siapa saja yang berkeinginan menjadi pemain Sandur agar regenerasi pemain kesenian Sandur dapat dipertahankan, karena sudah mulai sulit untuk mencari regenerasi pemain kesenian Sandur. Berikut pernyataan yang disampaikan Eko Hardoyo (56 Tahun) mengenai syarat atau aturan yang ada di Kesenian Sandur,

"...tidak ada aturan kalau Sandur di sini. Jadi, saya sampaikan kalau Sandur disini itu lebih ke hiburan. Proses ritualnya itu tidak begitu dipikirkan. Kalau di lainnya itu harus anak yang di khitan, kalau disini tidak ada Mbak siapa saja yang mau menjadi peraga ya latihan jadi Mbak..." (Wawancara, 12 Mei 2024)

Berdasarkan data yang disampaikan Eko Hardoyo (56 Tahun), Ali Rispan (74 Tahun) dan Aditya Nur Rahmad (30 Tahun) bahwasanya kesenian Sandur berasal dari kaum agraris, yang mana pertunjukkan sandur cerita yang diangkat adalah cerita petani. Sebagaimana didukung dengan (Firdaus & Sukmawan, 2021:27) menyatakan kesenian Sandur merupakan pertunjukan teater tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat agraris dimana masyarakatnya bermata pencaharian sebagai seorang petani. Pada kesenian Sandur ini dengan upaya mempertahankannya yaitu tetap memakai cerita lama yaitu cerita petani.

Dari segi kostum juga mengalami perubahan, awalnya kesenian Sandur ini hanya menggunakan kostum yang sederhana seperti hanya menggunakan sarung ataupun

menggunakan kostum yang apa adanya. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dalam pertunjukan kesenian Sandur menggunakan kostum yang lebih menarik seperti menggunakan kain jarik, rompi, topi bahkan dengan pernak-pernik yang mendukung. Selain itu, pada pertunjukan kesenian Sandur juga pada perkembangannya sudah menggunakan *sound system* atau penguat suara yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton kesenian Sandur. Berdasarkan pernyataan dari Aditya Nur Rahmad (30 Tahun), sebagai berikut:

“...kostumnya sendiri itu seadanya menurut cerita sesepuh Sandur itu pada zaman dulu ya seadanya adanya kelaras ya memakai kelaras kepalanya pake daun nangka dan seterusnya berkembang kostumnya tidak seperti sekarang kostumnya ya seadanya telanjang dada memakai sarung celana komprang dan sebagainya kalau sekarang berkembang menjadi sebuah pertunjukan yang utuh itupun perkembangan itu sampai Sandur tradisi...” (Wawancara, 31 Mei 2024)

Pada pementasan kesenian Sandur terdapat beberapa perkembangan seperti ditiadakannya adegan kalongking dan ritual nyetri karena dianggap dapat membahayakan pemain. Adegan kalongking merupakan adegan yang mana pemain kesenian Sandur mengalami kerasukan roh kalong atau kelewar yang berukuran besar dan beratraksi menari pada seutas tali yang direntangkan diantara dua batang bambu di arena pertunjukan Sandur. Sebagaimana yang disampaikan Eko Hardoyo (56 Tahun), bahwa:

“...saya pernah tanya ke mbah sesepuh Sandur disini itu namanya mbah karji sebelum saya mengerjakan karya itu yang judulnya kembang atau bunga ketupuk itu saya tanya, mbahnya Sandur sini itu sebenarnya ada kalongkingnya atau tidak, dulunya ada terus terjadi kesurupan itu Mbak tidak mau kembali Mbak, jadi kesurupan terus Mbak pawangnya itu tidak bisa mengendalikan sampai anaknya mau hilang Mbak, akhirnya yasudah tidak menggunakan kalongking ajalah...” ( Wawancara, 12 Mei 2024)

“Yang Sandur disini sebelum memulai itu bakar dupa sesaji itu tempatnya di pojok timur tempatnya Cawik sebagai ritual. Kalau maknanya menurut saya pribadi ya Sandur itu lahir dari kaum petani ya jelas sangat jelas ceritanya dari kaum pertanian. Orang petani tempat pojok timur laut itu dianggap sakral. Kenapa? Karena setiap mau panen atau menanam padi itu dijadikan tempat tradisi wiwitan...” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut strategi sanggar *Ngripto Raras* terhadap kesenian Sandur tuban di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, yaitu dengan mempertahankan cerita asli kesenian Sandur yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat agraris atau kaum pertanian atau istilahnya cerita pak tani. Dari segi syarat

pemain kesenian Sandur ini juga menyesuaikan dengan masyarakat yang ingin menjadi peraga atau pemain kesenian Sandur. Hal ini bertujuan agar kesenian Sandur terdapat regenerasi agar tetap dipertahankan keberadaannya. Selanjutnya, dari segi sarana dan prasarana kesenian Sandur mulai mengalami perkembangan dari segi kostum yaitu dengan menggunakan kostum sesuai pemeran yang dimainkan. Selain itu, menggunakan *sound system* atau penguat suara untuk menarik perhatian penonton. Kemudian, terdapat adegan kalongking dan ritual nyetri yang diadakan untuk mengikuti perkembangan karena dianggap dapat membahayakan pemain kesenian Sandur.

Strategi Sanggar *Ngripto Raras* Menjalin Kerjasama dengan Masyarakat dan Lembaga Pendidikan

Sanggar *Ngripto Raras* sebagai wadah untuk mempertahankan kesenian daerah salah satunya kesenian Sandur. Kelompok kesenian Sandur di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, dinaungi Sanggar *Ngripto Raras*. Sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur ini menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan lembaga pendidikan yang terlihat dari adanya Festival Seni Sukorejo. Berikut pemaparan yang disampaikan Eko Hardoyo (56 Tahun) selaku pembina sanggar *Ngripto Raras*, sebagai berikut:

“...kalau festival seni sukorejo terakhir 2021 kalau tidak 2022 habis itu ada tapi punya orang punya hajad yang ta ceritakan itu ibu-ibu yang main Sandur. Kalau yang terakhir itu orang punya hajad 2022. Supaya dikenal sama generasi muda sekarang Mbak...” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Kesenian Sandur biasanya dipentaskan dalam Festival Seni Sukorejo yang mana sanggar *Ngripto Raras* berperan penting dalam kegiatan tersebut. Festival Seni Sukorejo dilaksanakan setiap bulan september dalam setahun sekali. Sebagaimana yang disampaikan oleh Galuh Haryanti (27 Tahun) selaku pengurus sanggar *Ngripto Raras*, bahwa:

“Ya biasane biar tetap ada di pertunjukkan setiap ada acara-acara budaya desa pasti semua kesenian di desa ditampilkan Mbak. Salah satunya ya Sandur ini, seperti di acara tahunan desa Festival Seni Sukorejo yang dilaksanakan pada bulan september. Pasti menampilkan berbagai kesenian yang ada di desa dan Sandur adalah salah satunya” (Wawancara: 21 Mei 2024)

Berdasarkan data yang disampaikan Eko Hardoyo (56) dan Galuh Haryanti (27 Tahun) bahwa adanya hubungan baik antara sanggar *Ngripto Raras* dengan masyarakat dalam mempertahankan kesenian Sandur dengan mengadakan Festival Seni Sukorejo. Hal ini

selaras dengan pendapat Purnama (dalam Yuliana et al., 2021:257) sanggar merupakan tempat untuk kegiatan kesenian pelaku seni yang berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan dan mengatur strategi belajar seni. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan tersebut sebagai suatu wadah untuk masyarakat dalam menuangkan kreatifitasnya. Kesenian Sandur dipentaskan pada Festival Seni Sukorejo selain untuk menghibur masyarakat juga untuk memperkenalkan pada masyarakat bahkan pada generasi muda yang masih belum mengetahui kesenian Sandur. Oleh karena itu, dengan adanya pementasan kesenian Sandur dalam Festival seni Sukorejo agar masyarakat lebih memiliki kesadaran mencintai seni untuk tetap dipertahankan keberadaannya.

Sanggar *Ngripto Raras* melakukan kerja sama dengan masyarakat untuk tetap mempertahankan kesenian Sandur dengan menampilkan di Festival Seni Sukorejo. Selain itu, Sanggar *Ngripto Raras* juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan sekitar Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban dengan melakukan perekrutan anggota seperti halnya di SDN Sukorejo I. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Rispan (74 Tahun) dan Eko Hardoyo (56 Tahun) terkait bekerja sama dengan lembaga pendidikan, sebagai berikut:

“Kalau Sandur disini terserah Mbak tidak ada aturannya untuk melestarikan budaya Mbak, saya ya mengajak anak-anak sekolah untuk ikut kesenian hehe, anak-anak sekolah depan ini Mbak SDN Sukorejo I...” (Wawancara, 23 Mei 2024)

“...juga menggandeng partisipasi masyarakat dan lembaga pendidikan di sekitar desa dari mulai dari SD sampai dengan SMA, karena peran masyarakat dalam mempertahankan kesenian Sandur ini sangat penting...” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Ali Rispan (74 Tahun) dan Eko Hardoyo (56 Tahun) bahwa dalam mempertahankan kesenian Sandur menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan yaitu dengan mengajak dan mengadakan perekrutan anggota sanggar untuk mempertahankan kesenian daerah salah satunya kesenian Sandur. Hal ini didukung dengan hasil observasi pada tanggal 12 Mei 2024 dimana terlihat masyarakat disekitar sangat antusias dan mendaftarkan untuk berlatih kesenian.

Dengan demikian, hasil dari kerjasama sanggar *Ngripto Raras* dengan masyarakat dan lembaga pendidikan dalam mempertahankan kesenian Sandur ini sangat penting untuk dapat memberikan pengenalan serta edukasi mengenai kesenian daerah yang berkelanjutan dan mempertahankan kesenian-kesenian daerah agar tidak hilang dari perkembangan zaman. Salah satunya yaitu kesenian Sandur. Dengan demikian, strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur yaitu dengan menjalin

kerjasama dengan masyarakat dalam melaksanakan festival seni sukorejo dan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan di sekitar Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban.

Strategi Sanggar *Ngripto Raras* dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi

Strategi Sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur dengan memanfaatkan teknologi informasi yaitu menggunakan media sosial. Berdasarkan hal tersebut, media sosial yang digunakan sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur, antara lain *WhatsApp*, *Instagram*, *Youtube* dan *Website* atau *blog*. Sebagaimana yang dituturkan oleh Eko Hardoyo (56 Tahun) selaku pembina sanggar *Ngripto Raras*, sebagai berikut:

"Ada media sosial *Instagram*, *Youtube* dan *Website* atau *blog* sanggar *Ngripto Raras*, anak muda-muda Mbak yang mengurus" (Wawancara, 12 Mei 2024)

Pemanfaatan media sosial di sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur juga disampaikan oleh Galuh Haryanti (27 Tahun) selaku pengurus sanggar *Ngripto Raras*, sebagai berikut:

"...teman-teman sanggar menggunakan media sosial *Instagram* untuk mengenalkan Sandur ke masyarakat luas. Semisal ketika Sandur pentas teman-teman mendokumentasikan dan mengunggahnya dalam bentuk audio maupun video. Selain *Instagram* di *Story WhatsApp* pun juga sering sekali digunakan. Misal ketika Sandur sedang latihan bisa mengabadikannya melalui video maupun foto dan setelah itu diunggah dalam *Story WhatsApp*. Secara tidak langsung masyarakat lain tahu bahwa di Desa Sukorejo sendiri masih mempertahankan kesenian Sandur. Mengapa kita memilih media *Instagram* dan *WhatsApp* yaitu untuk menyebarkan ya karena dua media sosial tersebut sering sekali di akses oleh anak-anak muda saat ini. Namun, selain dua medsos tersebut di sanggar juga terdapat blog sanggar yang isinya juga tentang event-event sanggar atau kesenian-kesenian yang ada di Desa Sukorejo ini." (Wawancara, 21 Mei 2024)

Berdasarkan data yang dituturkan oleh Eko Hardoyo (56 Tahun) dan Galuh Haryanti (27 Tahun) dalam mempertahankan kesenian Sandur sanggar *Ngripto Raras* menggunakan media sosial berupa *WhatsApp*, *Instagram* dan *Website* atau *blog*. Sanggar *Ngripto Raras* mendokumentasikan melalui video atau foto yang diunggah dalam media sosial untuk memperkenalkan kesenian Sandur pada masyarakat luas dan generasi muda.

Dengan demikian sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur memanfaatkan teknologi informasi yaitu melalui media sosial *WhatsApp*, *Instagram* dan *Website* atau *blog* untuk menyebarkan serta mengenalkan kesenian Sandur pada

generasi muda hingga masyarakat luas. Kebudayaan perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda salah satunya melalui kesenian yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti beralihnya pertunjukan melalui media sosial (Djoko Waluyo & Rosmawati, 2021:169). Pemilihan media sosial tersebut karena sering sekali diakses oleh generasi muda saat ini. Media sosial tersebut baik *WhatsApp*, *Instagram* dan *Website* atau *blog* diisi dengan dokumentasi yang diunggah dalam bentuk audio, foto maupun video. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah strategi dalam mempertahankan kesenian Sandur pada perkembangan di era digital saat ini.

#### Pembahasan

Strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur sebagai wujud nasionalisme di era digital menunjukkan bahwa sanggar *Ngripto Raras* memiliki upaya untuk tetap mempertahankan kesenian Sandur di tengah perkembangan teknologi sebagai wujud mencintai seni agar tidak hilang dan tetap terjaga keberadaannya. Pada penelitian ini, strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur dianalisis menggunakan teori strategi kebudayaan van peursen. Menurut (Peursen, 1988:216) menyatakan kebudayaan merupakan strategi atau rencana yang dibuat oleh manusia untuk hari selanjutnya.

Teori strategi kebudayaan ini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan yang menjelaskan kebudayaan. Tahapan ini tidak merupakan suatu tingkatan melainkan sebagai pandangan kebudayaan. Tiga tahapan tersebut meliputi, tahap mistis, ontologis dan fungsionalis. Tahapan-tahapan tersebut selaras dengan apa yang dilakukan oleh sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur. Pada perkembangannya, kesenian Sandur mengalami beberapa perubahan yang pada akhirnya hingga saat ini masih tetap bertahan akan keberadaannya.

#### Tahap Mistis

Pada tahap mistis ini terlihat dari masyarakat yang masih percaya akan kekuatan atau unsur ghaib yang terdapat dalam kesenian Sandur. Menurut Peursen (1988:18) yang menyatakan tahapan mistis merupakan sikap manusia yang terkepeng oleh kekuatan gaib di sekitarnya. Hal ini dapat terlihat dari strategi sanggar *Ngripto Raras* mempertahankan terhadap kesenian Sandur yang dalam pertunjukannya diadakan ritual sebelum dipentaskannya kesenian Sandur. Ritual tersebut biasanya menggunakan dupa madu yang dibakar dan sesaji yang bernama *cok bakal* yang ditempatkan di pojok timur laut di arena pertunjukkan kesenian Sandur.

Ritual tersebut dilakukan dengan membacakan mantra atau doa-doa yang dipercaya

masyarakat terutama sesepuh kesenian Sandur. Hal ini dilakukan untuk mendatangkan makhluk ghaib atau istilahnya yang dinamakan widodari atau bidadari untuk membantu pertunjukkan kesenian Sandur agar berjalan dengan baik dan lancar. Apabila ritual tersebut tidak dilakukan masyarakat mempercayai bahwa suara yang dihasilkan dari instrumen musik pertunjukkan Sandur akan tidak enak didengar atau istilahnya *amyeng*. Selain itu, ritual ini bertujuan untuk tolak bala dan melindungi pemain kesenian Sandur.

Awal mulanya, didalam kesenian Sandur terdapat adegan kalongking sebagai penutup pertunjukkan kesenian Sandur. Adegan kalongking merupakan adegan yang mana pemain kesenian Sandur dirasuki oleh roh atau kekuatan ghaib dan mengalami trance saat pertunjukan berlangsung. Adegan kalongking ini yang mana pemain Sandur mengalami kerasukan roh kalong atau kelelawar yang berukuran besar dan beratraksi menari dengan gerakan seperti kelelawar pada tali yang direntangkan diantara dua batang bambu yang ada di arena pertunjukan Sandur. Akan tetapi, saat ini adegan kalongking ditiadakan.

Berdasarkan sesepuh Sandur bernama Mbah Karji menceritakan bahwa sebelumnya adegan kalongking dahulu pernah ada tetapi saat ini ditiadakan. Hal tersebut dikarenakan, dahulu pada saat adegan kalongking ternyata pemain Sandur yang kerasukan roh kalong atau kelewar yang berukuran besar tersebut saat selesai atraksi menari itu rohnya tidak ingin keluar dari tubuh pemain Sandur dan pawang kesenian Sandurpun tidak bisa mengendalikan si pemain. Maka dari itu, hal tersebut dianggap berbahaya bagi pemain kesenian Sandur yang pada akhirnya adegan kalongking ditiadakan dan digantikan dengan adegan leluconan sebagai penutup pertunjukan kesenian Sandur.

Berdasarkan hal tersebut terlihat manusia masih percaya dengan adanya kekuatan ghaib yang mengitarinya. Menurut Peursen (1988:38) menyatakan bahwa pada tahap mistis ini antara manusia dengan daya kekuatan alam saling meluluh dan belum terdapat batas pemisah yang jelas. Kepercayaan masyarakat terhadap kesenian Sandur dapat terlihat juga bahwa manusia masih percaya kekuatan atau unsur ghaib yang ada di dalamnya. Dahulu, kesenian Sandur digunakan sebagai tradisi upacara ritual setelah sedekah bumi dengan tujuan rasa syukur. Seiring dengan perkembangnya zaman kesenian Sandur berubah sebagai hiburan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari kesenian Sandur dipentaskan di berbagai acara baik acara khitan, pernikahan bahkan kegiatan tahunan desa seperti festival.

Berdasarkan data yang telah diperoleh kesenian Sandur ini tidak pernah berubah tema cerita yang diangkat dalam pertunjukan kesenian Sandur yaitu tetap mengangkat

cerita petani. Hal ini diartikan bahwa kesenian Sandur baik dilakukan sebagai bentuk ritual maupun hiburan yang dipentaskan di dalam masyarakat tampilannya tetap sama dan tidak menghilangkan keaslian kesenian Sandur. Walaupun, kesenian Sandur dikemas menjadi tampilan yang lebih modern namun sifat mistis yang ada didalamnya tetap terjaga.

Dari hasil temuan penelitian, pandangan masyarakat saat ini terhadap kesenian Sandur semakin mengesankan dengan adanya adegan leluconan. Selain itu, pandangan masyarakat terhadap sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur sangat mendukung dengan baik, karena masyarakat memiliki rasa cinta seni dan budaya dengan jiwa seninya yang berbondong-bondong selalu mengapresiasi pertunjukan kesenian Sandur. Oleh karena itu, terlihat pergeseran nilai budaya yang terkesan mistis berubah menjadi seni pertunjukan hiburan yang menarik masyarakat.

#### Tahap Ontologis

Pada tahap ontologis ini pikiran manusia mulai terdapat jarak kekuatan ghaib atau mistis disekelilingnya. Tahap ontologis ini ditandai dengan manusia tidak dilingkari dengan dunia yang ada disekitarnya (Peursen, 1988:61). Hal ini terlihat terlihat dari strategi *Ngripto Raras* mempertahankan terhadap kesenian Sandur dan menjalin kerjasama antara lembaga pendidikan dengan mencari regenerasi pemain kesenian Sandur.

Sanggar *Ngripto Raras* memiliki strategi dalam mempertahankan kesenian Sandur seperti, dengan tidak ada syarat atau aturan yang digunakan dalam menjadi pemain kesenian Sandur. Oleh karena itu, siapa saja boleh menjadi pemain kesenian Sandur. Berbeda dengan kelompok kesenian Sandur yang berada di wilayah Kabupaten Tuban lainnya masih menggunakan syarat atau aturan untuk menjadi pemain kesenian Sandur misalnya harus anak laki-laki yang belum di khitan dan dilakukan ritual nyetri pada pemain sebelum melakukan pertunjukan kesenian Sandur.

Ritual nyetri biasanya dilakukan di punden atau tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat dengan menidurkan Cawik, Balong, Pethak dan Tangsil yang dipercayai untuk mendapatkan izin dari leluhur yang ada di wilayah tersebut. Akan tetapi, kesenian Sandur yang dinaungi oleh sanggar *Ngripto Raras* tidak memakai ritual tersebut. Selaras dengan pendapat Peursen (1988:18) yang menyatakan tahap ontologis merupakan sikap manusia yang tidak terkurung kekuatan gaib, namun secara bebas ingin mengetahui berbagai hal. Berdasarkan hal tersebut, tidak adanya syarat atauran untuk menjadi pemain Sandur dilakukan agar regenerasi pemain kesenian Sandur tetap ada dan kesenian Sandur tetap mempertahankan keberadaannya.

Pada pertunjukan kesenian Sandur juga mengalami perubahan dari segi kostum

pemain kesenian Sandur. Awal mulanya kesenian Sandur hanya menggunakan kostum yang apa adanya seperti menggunakan sarung dengan telanjang dada, celana komprang dan lain sebagainya. Berbeda dengan perkembangan saat ini kesenian Sandur mulai menggunakan kostum yang sesuai dengan peran yang dimainkan agar lebih terlihat menarik seperti menggunakan topi, kain jarik, iket kepala bahkan sampai dengan pernak-pernik lainnya. Perubahan tersebut mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan unsur tradisional yang ada. Selain itu, dalam pertunjukan kesenian Sandur saat ini juga didukung dengan sound system atau pengeras suara agar instrumen musik dan akapela lebih jelas dan terdengar. Hal ini dapat menarik masyarakat untuk melihat pertunjukan kesenian Sandur.

#### Tahap Fungsionalis

Pada tahap fungsionalis ini terlihat dari dahulu kesenian Sandur berfungsi sebagai tradisi upacara ritual yang masih terkesan mistis sekarang mengalami perubahan menjadi sebuah seni pertunjukan yang lebih menarik yang beralih fungsi sebagai sarana hiburan tanpa menghilangkan ciri khas dan unsur seni tradisi yang ada di dalamnya. Hal ini terlihat dalam proses beralihnya fungsi kesenian Sandur menjadi tanda perkembangan kebudayaan dalam tahap fungsionalis. Menurut Peursen (1988:18) menyatakan tahap fungsionalis merupakan sikap manusia yang melakukan relasi baru terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut dalam mempertahankan kesenian Sandur sanggar *Ngripto Raras* dapat menjalin kerjasama dengan masyarakat dan lembaga pendidikan serta memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini.

Adapun strategi yang dilakukan oleh sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur dengan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan di sekitar Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban dalam perekrutan anggotanya. Selain itu, sanggar *Ngripto Raras* juga menjalin kerjasama dengan masyarakat melalui festival seni sukorejo yang diadakan setiap tahun pada bulan September. Adanya festival seni Sukorejo dapat memperkenalkan pada generasi muda dan masyarakat luas mengenai kesenian Sandur agar tetap dipertahankan keberadaannya sebagai wujud mencintai seni dan budaya.

Sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur juga memanfaatkan teknologi informasi melalui media social. Media social yang digunakan sanggar *Ngripto Raras* yaitu *WhatsApp*, *Instagram*, *Youtube* bahkan *Website* atau *blog*. Media sosial tersebut digunakan sanggar untuk menyebarkan dan memperkenalkan pada generasi muda hingga masyarakat luas mengenai kesenian Sandur dengan cara mengunggah hasil

dokumentasi yang berupa, foto, audio hingga video. Berbagai strategi sanggar *Ngripto Raras* dilakukan dengan baik agar mendapatkan hal yang baik juga, terutama dalam mempertahankan kesenian Sandur untuk mendorong generasi muda maupun masyarakat luas agar tetap mencintai seni dan budaya di era digital saat ini.

Pada tahap fungsionalis ini memberikan kemudahan dan pemahaman bagi generasi muda serta masyarakat luas mengenai pentingnya mempertahankan kesenian-kesenian daerah sebagai wujud mencintai seni dan budaya. Hal ini dapat dilihat, saat ini dengan zaman yang semakin canggih dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mencintai dan mempertahankan seni yang ada di Indonesia khususnya kesenian-kesenian daerah salah satunya yaitu kesenian Sandur agar tetap terjaga keberadaannya di era digital ini.

Berbagai strategi yang dilakukan oleh sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur sebagai wujud mencintai seni dan budaya yang dapat terlihat bahwasanya, di tengah perkembangan zaman saat ini dengan teknologi yang maju masih tetap menjaga keberadaannya. Hal tersebut dapat terlihat bahwasanya sanggar *Ngripto Raras* dapat menyeimbangkan tahap mistis, ontologis dan fungsionalis dengan baik dalam pertunjukkan kesenian Sandur agar selalu dapat menarik perhatian pada generasi muda maupun masyarakat pada saat menyaksikannya agar tidak terciptanya pemahaman yang salah untuk tetap dipertahankan keberadaan kesenian Sandur. Selain itu, strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur membuktikan bahwa wujud mencintai seni dan budaya telah tertanam pada jiwa pembina, pengurus, pelaku seni, penikmat seni terutama generasi muda maupun masyarakat.

Dengan demikian, strategi-strategi yang dilakukan oleh sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur sebagai wujud nasionalisme di era digital ditinjau dari teori strategi kebudayaan van peursen, meliputi tahap mistis, ontologis dan fungsionalis yang masih bercampur artinya dalam tahap fungsionalis pun masyarakat masih ada yang mempercayai kekuatan ghaib atau tetap mempertahankan kemistisan kesenian Sandur yang menjadi tanda pada tahap mistis. Selain itu, tahapan-tahapan tersebut juga dapat menjadi sebuah dasar pada hari ini dan hari selanjutnya untuk mempertahankan kesenian Sandur agar tidak tergerus zaman.

## SIMPULAN

Strategi sanggar *Ngripto Raras* dalam mempertahankan kesenian Sandur meliputi tahap mistis, ontologis dan fungsionalis. Ketiga tahapan dalam mempertahankan kesenian Sandur terlihat bahwa tahapan tersebut masih bercampur yang artinya dalam masyarakat

yang berada di tahap fungsionalis pun masih ada yang mempercayai kekuatan ghaib atau tetap mempertahankan kemistisan kesenian Sandur yang menjadi tanda pada tahap mistis. Selain itu, dengan adanya strategi mempertahankan tahap mistis dan ontologis pertunjukan kesenian Sandur yang dilakukan oleh sanggar *Ngripto Raras* dimaksudkan agar terjaga dan bertahan keberadaan kesenian Sandur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, T. S. (2023). Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 4335–4344.
- Djoko Waluyo, & Rosmawati. (2021). Dynamics of Traditional Art in the Digital Age. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 161–172.
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156–164.
- Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2021). Peranan Sandur Kembang Desa dalam Pelestarian Kesenian Sandur di Bojonegoro, Jawa Timur. *Humanika*, 28(1), 17–28.
- Luckytasari, V., Mu'id, A., & Shofa, A. (2023). JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Nilai-nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras (Studi Analisis di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung). *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 42–54.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Peursen, C.A Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratri, E. P. dan F. U. N. (2022). Jurnal Global Citizen. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). Kajian Budaya Lokal. In *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*.
- Umazah, A. (2021). Kajian Makna Simbolik dalam Kesenian Tradisional Sandur Ronggo Budaya. *Jurnal Internasional Studi Budaya dan Seni*, 1(1), 21–29.
- Yuliana, Y., Margono, M., & Suhartono, E. (2021). Peranan Sanggar Tarara dalam pelestarian Tari Tandhang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 256–269.